# BAB V

# PENUTUP

## 51. Kesimpulan Dan Saran

### 5.1.2 Kesimpulan

#### a. Pendidikan

Pada umumnya pendidikan dari para pengrajin batako ada yang Cuma setingkat SD dan ada juga yang sampai setingkat SMP. Pendidikan juga tidak menjadi suatu halangan bagi kami untuk bekerja. Pekerja batako seperti mereka itu cukup hanya memiliki modal adanya kemauan dari dalam diri individu, bekerja yang baik dan penuh rasa tanggung jawab selama kami bekerja. Kalau mereka sudah memiliki modal itu otomatis kerja akan menjadi lancar. Kemudian mengenai kehidupan atau taraf hidup yang layak mereka merasa itu tidak harus dengan memiliki pendidikan yang tinggi, apalagi pekerja kasar seperti mereka, itu hanya semata – mata memikirkan agar mereka bisa memenuhi kepentingan keluarga dan bisa membuat keluarga bahagia dan sangat bersyukur.

#### b. Pendapatan

Upah yang di dapatkan oleh masing – masing buruh pengrajin batako itu tergantung kerja mereka. Disini upah yang di kerjakan secara berkelompok itu sistemnya bagi hasil, tergantung berapa sak semen yang mereka habiskan dalam satu kelompok yang beranggotakan empat orang. Upah yang di dapatkan /hari oleh masing – masing pekerja yaitu ± Rp. 50.000 – Rp. 100.000/ orangnya. jika di

hitung perbulannya mencapai ± Rp 1.250.000 – Rp 2.500.000/orangnya. Adapun upah yang mereka dapatkan ketika ada muatan untuk pesanan batako dari pembeli yaitu Rp. 250 / biji batako dan sistemnya bagi hasil juga. Selain itu, gaji atau upah pekerja batako di serahkan langsung kepada pekerja melalui mandor.

**c. Etos Kerja (Work Ethics)**

Pada umunya kelompok pengrajin batako di bagi menjadi dua kelompok yang hanya diketuai saru orang ketua. Di mana fungsi dari ketua disini yaitu mengontrol kami sebagai teman – temannya agar aktivitas sebagai pekerja batako bisa berjalan dengan baik. Selain itu, kadang – kadang kami berkumpul dan bercerita. Di dalamnya kami membahas mengenai apa ada keluhan – keluhan dari masing – masing para pekerja atau sebaliknya. Selain itu, ada juga yang membahas tentang bagaimna cara kerja yang baik demi lancarnya pekerjaan yang kami tekuni. Disini kami para pekerja tidak dituntut harus memiliki pendidikan atau memiliki sekolah tinggi agar bisa menjadi sebagai pekerja batako yang pastinya mempunyai kemauan dan rasa tanggung jawab, agar bisa di percaya oleh orang lain.

**d. Interaksi Sosial**

Pengrajin batako yang ada di Kelurahan Tumbihe terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok 1 (satu) dan kelompok 2 (dua). Rasa saling menghargai antara satu sama lain anggota pekerja, rasa tanggung jawab, hubungan kekerabatan serta terstrukturnya dan teroganisirnya kelompok pengrajin batako yang menjadi salah

satu faktor yang memacu motivasi serta terjalinnya suatu hubungan interaksi sosial antar sesamanya.

**e. Stratifikasi Sosial Ekonomi Buruh Pengrajin batako**

Dengan adanya analisis dari suatu penelitian maka dapat disimpulkan yang mana perkembangan taraf hidup atau strata sosial ekonomi para buruh pengrajin batako yang ada di Kelurahan Tumbihe belum memadai yang mana karena di pengaruhi oleh rendahnya pendidikan, lapangan pekerjaan yang kurang memadai yang mana beberapa hal tersebut berpengaruh bagi kesejahteraan para buruh pengrajin batako.

Adapun mengenai peningkatan pendapatan para pekerja batako yang ada di Kelurahan Tumbihe yaitu belum bisa di deskripsikan karena meningkat dan tidaknya pendapatan pekerja batako itu di pengaruhi oleh banyaknya batako yang mereka produksi dan banyaknya muatan batako ketika ada pesanan dari pembeli. Walaupun demikian para buruh pengrajin batako selalu merasa cukup dengan upah yang mereka dapatkan dalam sebulannya minimal ± Rp. 1.250.000 dan maksimal ± Rp. 2.500.000 tergantung jumlah sak semen yang mereka habiskan dalam target kerja mereka. Jika di bandingkan dengan pendapatan mereka yang sebelumnya yang bekerja sebagai kuli bangunan yang pendapatannya jika di hitung /harinya Rp. 100.000 dan itu pun cuman hanya satu atau dua minggu saja tergantung dari bangunan yang mereka kerjakan selain itu kalau di lihat bahwa pekerjaan sebagai kuli bangunan pendapatannya tidak menentu tergantung ketika ada panggilan dari orang lain atau salah satu kerabat/teman untuk mempekerjakan

mereka sebagai kuli bangunan. Dari penjelasan yang ada tersebut dan yang telah ada di pembahasan maka jika dilihat dari jenis pekerjaan kelompok pengrajin batako termasuk atau bisa di golongkan ke dalam kelompok strata menengah.

Kemudian jika di pandang dari beberapa jenis pekerjaan yang ada di Kelurahan Tumbihe yakni kebanyakan dari masyarakatnya sangat jelas yang mana salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkatan strata ekonomi masyarakat yaitu di pengaruhi oleh pendidikan. Dengan pendidikan para pengrajin batako yang rata – ratanya hanya setingkat SD dan SMP saja, maka mereka harus menyeimbangkan pula pekerjaan mereka yang mereka lakukan nantinya. Adapun salah satu pekerjaan yang mereka fikir cepat dan tidak terlalu menyusahkan dalam hal ini tidak terlalu terikat sesuai dengan pendidikan yang mereka emban salah satunya yaitu menjadi buruh pekerja batako karena jenis pekerjaan tersebut juga sangat dekat dengan tempat tinggal mereka dan mudah di jangkau walaupun tanpa alat transportasi.

### 5.1.3 Saran

Demi untuk terjadinya peningkatan taraf hidup para masyarakat yang berada di sekitar Kelurahan Tumbihe dalam hal ini para pengrajin batako, maka para masyarakat atau kelompok pekerja batako tersebut harus bisa menyeimbangkan antara status dan peran dalam suatu kelompok pengrajin batako tersebut agar kiranya mereka dapat bekerja dengan nyaman yang nantinya dari pekerjaan yang mereka punya itu dapat memberikan suatu peningkatan ekonomi mereka secara perlahan – lahan.

# DAFTAR PUSTAKA


**BUKU :**

Creswell, John W, 2013, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,*Yogyakarta*,* Pustaka Pelajar.

Damsar dan Indrayani, 2015, *Pengantar Sosiologi Ekonomi,* jakarta, Kencana.

Johnson, Doyle Paul, 1998, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* Jakarta, Gramedia.

Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern,*Yogyakarta, Pustaka Pelajar,

Soekanto, Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers.

Soetomo, 2010, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya,* Yogyakarta*,* Pustaka Pelajar.

Suharto, Edi, 2006, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial,* Bandung*,* RefikaAditama.

Sunarto, Kamanto, 2000, *Pengantar Sosiologi,* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Wulansari, C. Dewi, 2009, *Sosiologi; Konsep dan Teori,* Bandung, Refika Aditama.

**JURNAL :**

Agus setya Permana,2009, dalam jurnal Lanike Stine Kuemba, pengertian buruh hlm 9

Simanjutak,1985, Sembiring Kristina , Kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh harian lepas (Aron), suatu penelitian di kelurahan Padang Mas, Kab.Karo. hal 29.

Sumardi, dalam Basrowi dan Juariyah.2010, :Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”*, Jurnal Ekonomi* & Pendidikan, Vol.7, No.1. hlm.60

Sulistiawati, Rini. 2012. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Indonesia.* Jurnal Eksos Vol.8, No. 3.

Zunaidi, Muhammad. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern.* Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1.

**SKRIPSI / TESIS :**

D Nababan Christofel, "Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo", Skripsi Pada Program Sarjana Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009.

Oktama Reddy Zaky, 2013, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013", Skripsi Pada Program Sarjana Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Sudaryadi, "Dampak Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Terhadap Output Sektor Produksi Dan Pendapatan Rumah Tangga Jawa Tengah (Simulasi SNSE Jawa Tengah 2004)", Tesis pada Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang, 2007

Sarjulis. (2011), *Skripsi, Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009).*

Sembiring, Kristina, 2009, "Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Harian Lepas (Aron) Di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo", *Skripsi Pada Program Sarjana Ilmu Sosial Universitas Sumatera Utara,* Medan.

**INTERNET :**

https://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/06/15/pengrajin-atau-perajin/ di akses tanggal 1 maret 2017

http://e-journal.uajy.ac.id/3338/3/2TS13344.pdf di akases tanggal 8 juni 2015

http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-14944-3208201825-Chapter1.pdf, diakses tanggal 14 juni 2015

http:// www.academia.edu/5449167/BAB_III_Metode_Penelitian, (10 maret 2015).